

Pelatihan Aparatur dan Masyarakat Desa dalam Partisipasi Pengembangan Objek *Rural Tourism* Bukit Cinta Santewan Indah Desa Geulanggang Gampong, Kota Juang Kabupaten Bireuen - Aceh

Win Konadi¹, Afkar², Dani Pratama Putra³, Muhammad Erfansyah⁴

¹ Prodi Ekonomi Pembangunan FE Universitas Almuslim Bireuen - Aceh

² Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Almuslim Bireuen – Aceh

³ Prodi Akuakultur Fakultas Pertanian Universitas Almuslim Bireuen – Aceh

⁴ Prodi Informatika FIKOM Universitas Almuslim Bireuen – Aceh

email: winmanan1964@gmail.com

DOI:

10.51179/ajce.v4i3.3713

Article history

Received:

Nov 20, 2025

Revised:

Dec 12, 2025

Accepted:

Dec 29, 2025

Key Word:

community empowerment,
training, participation in
rural tourism site
development



© 2023
Oleh authors. Aceh Journal
of Community Engagement
(AJCE). Artikel ini bersifat
open access yang didistri-
busikan di bawah syarat dan
ketentuan Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

ABSTRACT: *Empowering the local community—who serve as the primary beneficiaries—enables the realization of tourism villages that leverage local potential; this community role is pivotal to the village's operation and supports tourism that is sustainable, inclusive, and grounded in local self-reliance. To optimize this community role, training sessions were conducted for a diverse group of participants, including village officials, local women, community leaders, and the general public. Utilizing a Focus Group Discussion (FGD) format—complemented by training modules and videos—the sessions covered governance, the tourism village's vision, the development of tourism potential, essential facilities and amenities, and the use of digital media to enhance promotion and marketing. The training outcomes demonstrated a shift in behavior and knowledge, as well as a renewed enthusiasm for participating in the development of tourism villages that reflect the region's unique character and local wisdom.*

ABSTRAK: Melalui pemberdayaan masyarakat, yang akan menjadi penerima manfaat, desa wisata dengan potensi yang dimiliki di daerah, dapat diwujudkan, dan peran ini menjadi kunci dalam menjalankan desa wisata dan mendukung pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kemandirian lokal. Maka salah satu yang membuka jalan agar peran masyarakat lebih optimal, dilakukan pelatihan. Yang diikuti, baik sebagai aparatur desa, ibu-ibu di desa, pemuka desa dan masyarakat secara umum. Pelatihan dengan metode FGD dilengkapi modul dan video, menjelaskan tata Kelola, visi desa wisata, pengembangan potensi wisata dan perlengkapan/fasilitas yang harus ada dalam desa wisata, serta pemanfaatan media digital dalam mengefektifkan promosi dan pemasarannya. Hasil pelatihan, menunjukkan adanya perubahan perilaku, pengetahuan, dan semangat berpartisipasi mengembangkan desa wisata bernuansa daerah dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan yang saat ini banyak dikembangkan adalah pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yaitu konsep pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat setempat secara aktif dan menyeluruh. Melalui pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam mengelola, menjaga, dan mengembangkan potensi wisata

di daerahnya. Keterlibatan ini menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kemandirian lokal (Ghani, Nurwanda, Endah, 2025).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dan menjadikan desa wisata (*rural tourism*) sebagai kunci untuk menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata pada bukit cinta santewan indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh warga sekitar. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Seperti antara lain, peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta mendapat manfaat dan keuntungan yang dengan pengelola wisata, desa dan masyarakat.

Karena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, salah satu strategi pembangunan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan pemanfaatan potensi lokal. Pada salah satu desa di kabupaten Bireuen, yakni desa Geulanggang Gampong, di kecamatan Kota Juang, memiliki potensi wisata alam, bernama Bukit Cinta Santewan Indah yang sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan desa. Menurut Prasetyo (2022), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, serta mempercepat pembangunan di wilayah pedesaan.

Salah satu pedoman bagi daerah untuk mengoptimalkan potensi wisata daerah guna pencapaian nilai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat adalah Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa sumber daya alam baik itu keadaan alam, flora dan fauna serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan karunia Tuhan YME dijadikan sebagai sumber modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Propinsi Aceh, dengan alamnya yang luas terbentang, Sebagian masih asri, merupakan salah satu sektor andalan dalam bidang kepariwisataan. Tetapi dalam kenyataan dilapangan masyarakat kurang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengembangkan pariwisatanya. Hal ini tentu membutuhkan solusi dan strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi wisata daerah. Potensi pariwisata di daerah Aceh, khususnya di kabupetan Bireuen, sangatlah besar dan memiliki keberagaman dengan mengutamakan keindahan dan keunikan. Dalam pengembangan pariwisata membutuhkan partisipasi semua komponen antara lain: a) pemerintah, b) swasta, c) masyarakat. Dan pengembangan pariwisata yang optimal membutuhkan dukungan infrastruktur publik yang memadai. Aksesibilitas dan fasilitas yang baik akan memperkuat daya saing destinasi, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi warga lokal (Octivaningsih, *et al.*, 2025).

Pariwisata kini dianggap sebagai kebutuhan manusia modern dan menjadi sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) untuk pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan (Frasawi & Citra, 2018 dalam Ghani, Nurwanda, Endah, 2025). UNWTO mengemukakan bahwa 1 dari 7 orang penduduk di dunia melakukan wisata ke luar batas negara asalnya. Proyeksi tersebut akan terus meningkat 10.3 % pada tahun 2030 (Rahmawati & Sungkono, 2015, dalam Ghani, Nurwanda, Endah, 2025).

Organization for Economic Cooperation and Development pada tahun 2018 menyatakan bahwa saat ini mulai terjadi pergeseran pariwisata yang semula pariwisata massal (*mass tourism*) ke bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*), yakni wisata yang berfokus pada aspek alam dan budaya dengan jumlah wisatawan sedikit atau kelompok kecil (Lestari *et al.*, 2016).

Motivasi wisatawan dalam mencari sesuatu yang baru dan mempunyai pengalaman wisata yang berkualitas dengan terlibat langsung dalam kegiatan berwisata menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap wisata alternatif (*alternative tourism*). Salah satu bentuk adalah Wisata Pedesaan (*rural tourism*). Wisata Pedesaan merupakan konsep wisata yang memanfaatkan sumber daya yang ada pada satu atau beberapa desa. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang dapat berupa tradisi atau budaya yang ada di masyarakat (Maryani, 2019).

Desa wisata merupakan salah satu tren wisata dan pilihan alternatif yang saat ini ramai diminati masyarakat untuk sekedar melepaskan stres dan melakukan refreshing. DESMA Center (*Destination Management*) sebuah lembaga konsultasi pariwisata mengemukakan bahwa berdasarkan hasil survei online di media sosial pada tahun 2021, bahwa 93% masyarakat sangat tertarik untuk melakukan kunjungan ke desa wisata. Hal tersebut menjadi pendukung yang kuat bahwa kecenderungan masyarakat meninggalkan pariwisata berbasis 3S yakni sun, sea, sand atau destinasi wisata yang populer itu benar terjadi. Oleh karena itu, bentuk kegiatan desa wisata menjadi prioritas pemerintah yang dilihat dari penambahan konsep 3S menjadi *serenity, spirituality, sustainability* dan kesadaran masyarakat bahwa lingkungan yang ada harus dijaga dan dikelola untuk kelangsungan hidup selanjutnya (Ghani, Nurwanda, Endah, 2025).

Kabupaten Bireuen adalah salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah administrasi Propinsi Aceh yang terbentuk pada tahun 2001 dari pemekaran kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu sektor andalan bidang pariwisata alam dan budaya yang sangat beragam seperti asrian alam di darat dan laut, rumah tradisional aceh dan makam bersejarah. Objek wisata alam dan budaya diharapkan perlu mendapat dukungan dan apresiasi dari pemerintah.

Berdasarkan konsep pembangunan desa berkelanjutan yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, pembangunan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Maka harus juga disiapkan SDM dalam pengembangan desa, kata kuncinya bahwa di tangan SDM yang berkualitas tinggi dengan daya saing tinggi maka pengelolaan dan pemanfaatan SDA akan dapat *sustainable* (berkelanjutan), disamping menjaga lingkungan, atau dalam istilah ilmiah disebut pembangunan berwawasan lingkungan (Win Konadi *et al.*, 2025).

Desa Geulanggang Gampong di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen memiliki potensi wisata alam yang cukup besar berupa kawasan Bukit Cinta dan Waduk Santewan. Kawasan ini berlokasi sekitar 1 kilometer dari pusat Kota Bireuen dan memiliki panorama alam yang menarik serta potensi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bireuen mencatat bahwa kawasan tersebut sebelumnya belum tertata dengan baik meskipun memiliki daya tarik alam yang cukup menjanjikan.

Pengembangan kawasan wisata ini mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk Kementerian Desa melalui program pengembangan desa wisata yang ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan Desa Wisata Bukit Cinta Santewan Indah pada tahun 2023. Program tersebut juga memperoleh dukungan dari Anggota DPR RI dan Ketua Umum partai PKB Aceh, H. Ruslan M. Daud - melalui aspirasi pengalokasian bantuan pembangunan fasilitas wisata berupa *gazebo* dan kios UMKM yang bersumber dari APBN.

Keberhasilan pengembangan wisata tidak hanya bergantung pada dukungan pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang dalam pengabdian masyarakat oleh Dosen dan mahasiswa Universitas Almuslim, mengenai peran Pemerintah Gampong dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Bukit Cinta Santewan Indah menjadi penting untuk dilakukan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Panjaitan, 2025). Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata ekonomi kreatif terpadu harus mencakup program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas, keterampilan, dan akses terhadap pasar.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih adanya tantangan yang berkaitan dengan keterpaduan pengelolaan, promosi, dan pemanfaatan sumber daya pariwisata yang ada (Tambunan *et al.*, 2024). Transformasi digital juga menjadi kunci promosi dan pengelolaan destinasi yang modern dan efisien, sejalan dengan tren global pariwisata berbasis teknologi. Dengan demikian, pengembangan pariwisata ekonomi kreatif terpadu dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk memperkuat daya saing daerah di era globalisasi (Octivaningsih *et al.*, 2025).

Secara ekonomi, pariwisata dapat merangsang penciptaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, dan menghasilkan peluang bisnis baru. Secara sosial dan budaya, industri ini meningkatkan identitas komunitas, mendukung keragaman budaya, dan mendorong interaksi antara penduduk lokal dan pengunjung. Ukuran utama keberhasilan destinasi wisata adalah keinginan kuat pengunjung untuk kembali, yang menandakan kepuasan dan loyalitas mereka terhadap pengalaman perjalanan mereka.

Daya tarik wisata merupakan semua unsur yang menarik minat wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata tertentu (Wisata, 2016). Daya tarik wisata mencakup semua hal yang memiliki keunikan, daya tarik, keaslian, atau makna penting yang mendorong wisatawan untuk datang. Pengaruh daya tarik tersebut terhadap minat berkunjung kembali telah dibuktikan sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lestari, 2022; Ngajow dkk., 2021) menunjukkan bahwa daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung kembali. Hasil penelitian Susanto & Astutik (2020) juga menyatakan daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung Kembali.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat permasalahan yang ditemui desa wisata pada bukit cinta santewan indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Pertama*, pengabaian partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata religi. *Kedua*, keterbatasan pengetahuan, wawasan dalam memecahkan permasalahan serta wawasan dalam mengembangkan objek wisata, baik apartir desa dan masyarakat. *Ketiga*, keterbatasan pelatihan bagi pengelola objek desa wisata.

Sebagaimana kita ketahui, keterlibatan masyarakat lokal dalam bisnis pariwisata dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pendapatan dan dorongan keluarga, di samping adanya keyakinan, minat dan kesempatan (Hanim Norlida, 2012). Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu meningkatkan pembangunan manusia melalui edukasi sosial dalam pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat (Novalita, R, dkk, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat, partisipasi warga, dan keberadaan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan destinasi (Rahmah & Raharjo, 2024; Darmin *et al.*, 2024). Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan

keterampilan, manajemen wisata, dan inovasi layanan menjadi faktor penting dalam menciptakan desa wisata yang kompetitif dan berkelanjutan (Handayani *et al.*, 2024; Anggara & Rezki, 2023).

Maka dengan pelatihan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, pada bulan Agustus 2025, pada akhirnya penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi urgensi/penting, agar potensi desa wisata dapat berkembang secara optimal, adaptif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



Gambar 1. Gambar rencana pengembangan Objek wisata Taman Bukit Cinta Santewan Indah, Desa Cureh/Geulanggang Gampong Kota Juang Bireuen yang diresmikan Mendes PDDT, Abdul Halim Iskandar

METODE

Objek wisata di desa wisata Cureh/Geulanggang Gampong, Kota Juang Bireuen adalah kawasan Paya Santewan yang merupakan waduk alam, dulunya dikelilingi rumput bamboo dan semak belukar diberi nama Taman Bukit Cinta Santewan Indah. Waduk alami yang dulunya dikelilingi rumput bambu, sekarang menjadi salah satu objek wisata di lokasi itu. Karena jaraknya pun hanya 1,5 Km dari pusat kota Bireuen. Aset desa berupa waduk Paya Santewan dan Bukit Cinta akan menjadi primadona yang akan menambah pendapatan asli gampong telah ditata rapi oleh tangan-tangan terampil yang mampu memolesnya menjadi lebih indah lagi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025, atau dua tahun setelah lokasi ini diresmikan, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelolaan desa wisata pada Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen, Aceh. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelayanan wisatawan, penyusunan paket wisata, dan promosi digital destinasi.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi desa menjadi desa wisata berbasis potensi lokal secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta memberi manfaat ekonomis bagi desa dan masyarakat setempat.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan observasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi praktik pengelolaan desa wisata sesuai potensi yang ada dan kemajuan dunia wisata. Kegiatan melibatkan 15 peserta, yang terdiri atas aparatur desa, kelompok ibu-ibu, pemuda desa, pelaku UMKM di desa setempat, serta personil yang menjadi pengelola wisata desa.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dalam bentuk pelatihan berupa pembelajaran menggunakan modul dan diskusi dari kebijakan kepariwisataan nasional, sadar wisata, produk pada desa wisata, serta penggunaan

digital marketing dalam memasarkan desa wisata Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Pelatihan, dilakukan selama 2 hari, dengan tahapan kegiatan pelatihan meliputi:

- 1) Observasi lapangan, yaitu melakukan analisis situasi kebutuhan pelatihan melalui survei lapangan, wawancara kepada masyarakat terutama pengelola objek wisata desa, analisis karakteristik peserta pelatihan dan analisis lingkungan sekitar objek wisata;
- 2) Pelaksanaan pelatihan, meliputi implementasi pelatihan dan pendampingan pembelajaran menggunakan modul dan demosntrasi serta diskusi.
- 3) Untuk evauasi hasil pelatihan, digunakan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi/pengamatan aktivitas selama pembelajaran. Teknik analisa data aktivitas pembelajaran menggunakan deskripsi persentase dari pengamatan observer terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran dan mengukur kemampuan peserta.

Hasil Pengabdian

a). Hasil yang Dicapai

Latihan yang pada prinsipnya, melakukan edukasi aspek menata desa wisata, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan teknologi dalam memasarkan desa wisata di era globalisasi ini sebagai bahan masukan dalam tata kelola objek wisata di Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen.



Gambar 2. Destinasi Wisata Waduk Paya Santewan, Bukit Cinta Desa Geulanggang Gampong (Cureh) Kab. Bireuen (<https://geulangganggampong.gampong.id/>)

Hal ini dilakukan melalui program pembelajaran menggunakan modul, video melalui *focus group discussion* (FGD), dan diutamakan sharing pengalaman dan diskusi, serta memberi solusi terbaik dan efektif menjalankan desa wisata.

Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, pendidik. Kondisi lingkungan, fasilitas dan pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar (Novalita, R, dkk, 2021).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan desa wisata, penggunaan teknologi yakni pemanfaatan media digital untuk promosi destinasi pelayanan wisata, penyusunan paket wisata, dan penting juga menjajakan kuliner di tempat desa wisata tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesiapan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis alam dan keluarga (*family gathering*).

Kepala Desa (*Keuchik Gampong*) Geulanggang Gampong, Teuku Saifunna menjelaskan bahwa rencana pengembangan objek wisata Bukit Cinta telah dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Gampong serta telah di usulkan ke Pemerintah Kabupaten Bireuen agar lokasi tersebut ditetapkan sebagai lokasi wisata desa. Selama ini peran masyarakat sangat antusias, walaupun hasilnya belum optimal.

Keuchik menambahkan program ini jadi motivasi dan semangat bagi kami untuk membenahi dan menata dsetinasi wisata tersebut untuk destinasi wisata baru yang dapat dikunjungi oleh masyarakat lain yang ingin menikmati indahnya pemandangan kota Bireuen dari atas Bukit Cinta santewan yang nuansa alam nya terasa kental, pun di atas bukit cinta sudah ada Cafe Taman Langit yang bernuansa alam juga terdapat kolam renang dan sarana permainan anak-anak kini ramai dikunjungi warga yang ingin menikmati pemandangan alam sambil mencicipi kuliner yang disediakan oleh cafe tersebut. "jelas Keuchik

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan potensi lokal dan promosi digital sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di wisata Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen (Karismawan, *et al.*, 2026).

Peserta menyatakan, apa yang diberikan pengabdian, sangat signifikan dengan konteks pembangunan ekonomi lokal, strategi pariwisata desa atau desa wisata, yang memiliki efek multiplier yang signifikan terhadap sektor ekonomi lainnya, seperti kuliner, kerajinan, transportasi, hingga homestay.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Muharis (2024) bahwa pengembangan pariwisata lokal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat desa hingga lebih dari 100% serta mendorong pertumbuhan UMKM dan penyerapan tenaga kerja di kawasan wisata. Berkaitan juga dengan itu, Wesnawa (2022) dalam Karismawan, *et al.*, (2026), menegaskan bahwa integrasi potensi lokal, ekonomi kreatif, dan kearifan budaya dalam pengembangan desa wisata menjadi fondasi penting bagi terciptanya pembangunan ekonomi desa yang berdaya saing dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pariwisata desa tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal sertapembangunan wilayah pedesaan.



Gambar 3. Pembangunan 11 kios UMKM yang mendukung pengadaan kuliner pada desa wisata tersebut

Berdasarkan hasil observasi observer terhadap kegiatan proses pembelajaran melalui FGD dan menggunakan modul serta video, yang dikembangkan dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan semangat peserta. Hal ini tampak dari upaya peserta dalam mengerjakan tes awal, memperhatikan penjelasan fasilitator, aktif bertanya, sampai mengerjakan tes akhir.

b). Luaran yang Dicapai

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sangat perlu dan mendesak untuk kemudian di implementasikan. Apalagi dengan semangat otonomi desa. Menurut Adisasmita (2006) dalam Hermawan, & Hutagalung (2021), bahwa masyarakat perlu diajak dan dimotivasi untuk ber-partisipasi karena sebagai pihak yang mengetahui problem dan keurgenan atau kebutuhan mereka sendiri. Mereka merupakan pelaku yang memahami kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat dimana mereka berada.

Hal inilah yang menjadi landasan pada kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Win Konadi, Afkar, dan Danny Pratama Putra dibantu beberapa mahasiswa. Disamping itu, terdapat beberapa alasan urgennya partisipasi masyarakat, yakni fokus utama pembangunan yang menitikberatkan kepada pembangunan kualitas masyarakat dan tujuan akhir dari pembangunan berupa pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang ditempuh melalui partisipasi. Sebagaimana dinyatakan Aga *et al.*, (2018), bahwa memandang masyarakat ebagai subyek dalam pembangunan menjadi sangat urgen dalam rangka memanusiakan masyarakat.

Harapannya masyarakat tersebut akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program tersebut, dan turut membantu pencapaiannya (Hermawan & Hutagalung, 2017). Karena pada prinsipnya, masyarakat berhak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sektor pariwisata. Hal ni dinyatakan dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata, Pasal 19 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap orang atau orang dalam atau di sekitar obyek wisata memiliki hak prioritas untuk menjadi pekerja atau buruh, penyediaan dan pengelolaan.

Hasil pelatihan, menghasilkan komitmen bersama bahwa pengembangan desa wisata berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya lokal.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam sebuah desa wisata di Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen, menurut aparaturnya dan masyarakat para peserta pelatihan sangat penting. Hal ini dikarenakan desa wisata sendiri merupakan wujud dari inisiasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat yang baik akan berdampak pada pengembangan desa wisata. Hal ini, diakui sebagian besar peserta. Kontribusi dari berbagai elemen masyarakat dan dukungan dari berbagai stakeholder akan menjadikan desa wisata dapat *survive* dan berkembang.

Berdasarkan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kondisi partisipasi masyarakat di Bukit Cinta Santewan Indah di desa Geulanggang Gampong Kota Juang Kabupaten Bireuen, dinilai peduli dan baik, malapupun belum semua, atau peran masyarakat belum optimal dan solid. Hal ini berdampak pada pengembangan desa wisata tersebut.

Dari segi kebermanfaatan, menurut masyarakat (melalui peserta pelatihan), bahwa yang mengelola desa wisata dan yang terlibat langsung atau tidak langsung, tentu mendapatkan banyak manfaat mulai dari segi ekonomi maupun keterikatan antar masyarakat yang semakin kuat.

Hal yang menarik, selama ini keaktifan masyarakat dan tokoh pemuda disana, terlihat ikut aktif dalam memberikan masukan tentang apa yang seharusnya ditawarkan kepada para wisatawan agar desa wisata banyak diminati. Disamping itu, adanya koordinasi yang baik dengan berbagai *stakeholder* membuat

perkembangan desa wisata berjalan dengan baik meskipun memang ada beberapa hambatan salah satunya yaitu pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sahara, L. S., Karismawan, C., & Darmawan, R. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kapasitas Pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Wisata Sukamandi. *Madaniya*, 7(2), 1301-1318. <https://doi.org/10.53696/27214834.1793>
- Aga, D.A., Noorderhaven, N. & Vallejo, B. (2018). Project beneficiary participation and behavioural intentions promoting project sustainability: The mediating role of psychological ownership. *Development Policy Review*, 36, (5), 527–546. <https://doi.org/10.1111/dpr.12241>
- Anggara, D. S., & Rezki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Wisata Lembah Desa Pulutan. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 283–296. <https://doi.org/10.22146/jsds.6792>
- Arum Rakhmasari Octivaningsih, et al (2025). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Terpadu Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(1), 6885-6894. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2883>
- Darmin, L. O. D. P., Abdullah, A., & Jasir B. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Peran Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata (Studi kasus Pemerintah Wakatobi terhadap Kelompok Sadar Wisata Desa Sombu). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1). <https://doi.org/10.25157/dak.v11i1.12336>
- Dedy Hermawan, dan Simon S. Hutagalung (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Lampung Selatan, *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol, 23, No. 1, March 2021: 124-132 ISSN 1411 - 0911 : eISSN: 2443-2660 DOI: 10.24198/sosiohumaniora.v23i1.24698
- Handayani, S., Saifuddin, & Damayanti, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata perspektif ekonomi syariah. *Syarikat Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153–165. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Hanim, Norlida, dkk. (2013). *Factors of Local Community Participation in Tourism-Related Business: Case of Langkawi Island*. National of Malaysia Through Research Grant Scheme GRANT: PIP-UKM
- Hermawan, D. & Hutagalung, S.S. (2017). Membangun Partisipasi Publik Berbasis Perilaku: Studi Kasus di Provinsi Lampung. in *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Informasi Yang Beretika dan Demokratis* (pp. 35–54). Universitas Terbuka.
- Karismawan, C., Darmawan, R., Abidin, J., & Sahara, L. S. (2026). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kiarasari Melalui Penciptaan Buku Profil Potensi Wisata Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 4(2), 161–173. <https://doi.org/10.61696/juparita.v4i2.1110>
- Kementrian Pariwisata dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta. Kementerian Pariwisata.
- Lestari, A. A. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Kembali (Study kasus pada Objek Wisata Budaya Taman Tujuh Desa Hiang Sakti). *Jurnal Administrasi Kantor*, 10(2), 153–166.
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata*. Penerbit Ombak.
- Muharis. (2024). Transformasi Ekonomi Desa Melalui Pariwisata Lokal: Analisis Faktor Keberhasilan dan Model Pengelolaan Berkelanjutan. *Jurnal Economina*, 3(12).
- Naufal Shofi Setia Al - Ghani, Asep Nurwanda, Kiki Endah (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Jojogan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, *Jurnal*

- Sains Student Research Kampus Akademik Publing* 3(5), 827-833 E-Issn: 3025-9851; P-Issn: 3025-986x, doi: <https://doi.org/10.61722/Jssr.V3i5.5798>
- Ngajow, M. T., Tawas, H. N., & Djemly, W. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Citra Objek Wisata Terhadap Minat Berkunjung Pada Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang, Dengan Pandemi Covid 19 Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2).
- Novalita, R. Dewi, S. L., Zahara, Zuhra, F. (2021). Identification of Lake Tarusan As a Nature Tourism Destination in Agam District West Sumatra. *Sumatra Journal of*
- Panjaitan, F. D. N. (2025). Optimalisasi Desa Wisata Ngargoyoso, Karanganyar: Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Peningkatan Ekonomi Lokal. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1234–1245.
- Prasetyo, B. (2022). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas*. Bandung: Pustaka Wisata.
- Rahmah, R., & Raharjo, T. (2024a). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5, 581–594. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194>
- Susanto, B., & Astutik, P. (2020a). Pengaruh Promosi Media Sosial Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Kembali Di Obyek Wisata Edukasi Manyung. *Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 1(1), 36–46
- Tambunan, R. E., Nugroho, R. A., Dewanti, A. N., & Putra, R. S. (2024). Konsep Pengembangan Destinasi Pariwisata Terpadu Pada Objek Wisata Pulau Kumala, Kabupaten Kutai Kartanegara. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 3(1), 89–104. <https://doi.org/10.35718/compact.v3i1.1154>
- Win Konadi, Musrizal, Azhari, Kamaruddin, Rahmad (2025). *Penduduk & Pembangunan (Analisis Demografis dan Empiris)*, Cetakan ke-1, Medan; Penerbit CV. Merdeka Kreasi
- Wisata, D. T. (2016a). Pengaruh daya tarik wisata terhadap niat kunjungan ulang wisatawan dengan kepuasan wisatawan sebagai variabel intervening pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*